



## IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN MINAHASA: ANALISIS DENGAN PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* (LQ)

Supriyanto<sup>a\*</sup>, Vica W.P. Kaparang<sup>b</sup>,

<sup>a\*</sup> Ekonomi dan Bisnis / Ilmu Ekonomi, [Supriyanto@unima.ac.id](mailto:Supriyanto@unima.ac.id), Universitas Negeri Manado, Manado Sulawesi Utara

<sup>b</sup> Ekonomi dan Bisnis / Manajemen, [vica.kaparang@unima.ac.id](mailto:vica.kaparang@unima.ac.id), Universitas Negeri Manado, Manado Sulawesi Utara

\* Korespondensi

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the leading sectors in the economy of Minahasa Regency for the 2019-2023 period using the Location Quotient (LQ) method. The data used is secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Minahasa Regency and North Sulawesi Province obtained from the Central Bureau of Statistics. The results of the analysis show that there are several basic sectors with an LQ value > 1, namely agriculture, forestry and fisheries (LQ = 1.28), mining and quarrying (LQ = 1.28), processing industry (LQ = 1.15), electricity and gas supply (LQ = 1.18), water supply and waste management (LQ = 1.07), construction (LQ = 1.14), real estate (LQ = 1.27), and government administration (LQ = 1.21), education services (average LQ = 1.06), and other services (average LQ = 1.06). An important finding in this study is the significant transformation in the manufacturing sector which experienced a drastic increase from LQ=0.78 in 2022 to LQ=2.56 in 2023. Meanwhile, the tourism, transportation, and information communication sectors are still classified as non-base sectors with LQ values <1. This study recommends strengthening the basic sectors through industrialization, agricultural modernization, and infrastructure development policies, as well as special programs to develop non-base sectors to create more equitable and sustainable economic growth in Minahasa Regency.*

**Keywords:** *Location Quotient, Base Sector, Non-base Sector, Economic Growth, Minahasa Regency*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa periode 2019-2023 menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa dan Provinsi Sulawesi Utara yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa sektor basis dengan nilai LQ > 1, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan (LQ=1,28), pertambangan dan penggalian (LQ=1,28), industri pengolahan (LQ=1,15), pengadaan listrik dan gas (LQ=1,18), pengadaan air dan pengelolaan sampah (LQ=1,07), konstruksi (LQ=1,14), real estat (LQ=1,27), dan administrasi pemerintahan (LQ=1,21), jasa pendidikan (rata-rata LQ = 1.06), dan jasa lainnya (rata-rata LQ = 1.06). Temuan penting dalam penelitian ini adalah transformasi signifikan pada sektor industri pengolahan yang mengalami peningkatan drastis dari LQ=0,78 pada tahun 2022 menjadi LQ=2,56 pada tahun 2023. Sementara itu, sektor pariwisata, transportasi, dan informasi komunikasi masih tergolong sektor non-basis dengan nilai LQ < 1. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sektor basis melalui kebijakan industrialisasi, modernisasi pertanian, dan pengembangan infrastruktur, serta program khusus untuk mengembangkan sektor-sektor non-basis guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di Kabupaten Minahasa.

**Kata Kunci:** *Location Quotient, Sektor Basis, Sektor Non-basis, Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Minahasa*

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional (Rustiadi, Saefulhakim, & Panuju, 2018). Kabupaten Minahasa, sebagai salah satu wilayah strategis di Sulawesi Utara, memiliki potensi ekonomi yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perikanan, industri, hingga pariwisata (Sumual & Rotinsulu, 2020). Namun, belum semua sektor tersebut dikembangkan secara optimal sesuai dengan keunggulan dan daya saingnya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah agar kebijakan pembangunan lebih terarah dan berbasis data (Widodo, 2019).

Saat ini, salah satu permasalahan utama yang dihadapi Kabupaten Minahasa adalah belum adanya pemetaan sektor unggulan yang sistematis dan berbasis metode kuantitatif yang akurat (Pangerapan et al., 2022). Banyak kebijakan ekonomi daerah masih bersifat umum dan belum spesifik dalam mendorong sektor yang benar-benar potensial. Selain itu, dinamika ekonomi global dan nasional yang dipengaruhi oleh digitalisasi, perubahan iklim, serta disrupsi rantai pasok akibat pandemi COVID-19 turut mengubah struktur ekonomi lokal (World Bank, 2023) sehingga diperlukan analisis terbaru untuk memahami sektor mana yang masih bertahan dan memiliki daya saing tinggi.

Penelitian ini menjadi penting karena akan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), sebuah metode kuantitatif yang telah banyak digunakan dalam studi ekonomi regional untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis (Miller et al., 2021). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa metode LQ dapat memberikan gambaran mengenai spesialisasi ekonomi suatu daerah dan membantu dalam perumusan kebijakan berbasis bukti (Rahman & Hassan, 2020). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2021) menemukan bahwa pendekatan LQ efektif dalam menentukan sektor unggulan di beberapa kabupaten di Indonesia, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan investasi dan pengembangan industri daerah.

Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara (2023) struktur ekonomi Minahasa terus mengalami perubahan dengan pertumbuhan sektor jasa dan pariwisata, sementara beberapa sektor tradisional seperti pertanian menghadapi tantangan produktivitas. Dengan menganalisis sektor unggulan menggunakan metode LQ (Isserman, 2019) penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam mengarahkan investasi, meningkatkan daya saing sektor tertentu, serta menciptakan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Minahasa tahun 2024 (Kuncoro, 2022).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh keberadaan sektor basis, yaitu sektor yang menghasilkan output melebihi kebutuhan lokal dan dapat diekspor ke luar wilayah (Richardson, 1978). Sektor basis inilah yang menjadi motor utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi regional karena dapat menarik investasi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Hoyt dan Andrews (2020), sektor basis memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang signifikan terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Glasson (2018) menambahkan bahwa identifikasi sektor basis sangat penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi regional karena dapat mengarahkan alokasi sumber daya secara lebih efisien.

### 2.2. Konsep Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur spesialisasi sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas (Miller et al., 2021). Isard (2017) menjelaskan bahwa LQ merupakan alat analisis yang efektif untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam perekonomian daerah. Menurut Stimson et al. (2019), nilai  $LQ > 1$  mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk diekspor, sementara  $LQ < 1$  menunjukkan bahwa sektor tersebut masih bergantung pada impor dari wilayah lain.

### 2.3. Teori Pembangunan Ekonomi Regional

Teori pembangunan ekonomi regional menekankan bahwa setiap daerah memiliki pola pertumbuhan yang berbeda, tergantung pada struktur ekonominya. Myrdal (1957) dalam teori circular cumulative causation menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat kumulatif. Krugman (2019) mengembangkan konsep ini dengan teori New Economic Geography yang menekankan pentingnya aglomerasi ekonomi dan efek

spillover dalam pembangunan regional. Capello (2021) menambahkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi regional juga ditentukan oleh kapasitas inovasi dan pembelajaran kolektif suatu wilayah.

#### 2.4. Teori Keunggulan Kompetitif Daerah

Porter (1990) dalam teori keunggulan kompetitif daerah menjelaskan bahwa daya saing suatu daerah bergantung pada empat faktor utama yang dikenal dengan "Diamond Model". Huggins dan Thompson (2021) mengembangkan konsep ini dengan menambahkan pentingnya modal sosial dan kelembagaan dalam meningkatkan daya saing daerah. Menurut Ascani et al. (2023), era digital dan globalisasi telah mengubah paradigma keunggulan kompetitif daerah, di mana inovasi teknologi dan konektivitas digital menjadi faktor penentu utama. Sementara itu, Feldman dan Kogler (2022) menekankan pentingnya ekosistem inovasi regional dalam membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan yang dilalui dalam penelitian, pembangunan konsep, atau penyelesaian kasus, dituliskan pada Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) sebagai pendekatan utama untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa tahun 2024. Metode LQ merupakan teknik kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi atau konsentrasi suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, dalam hal ini Kabupaten Minahasa dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara atau nasional. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), laporan perekonomian daerah, serta studi literatur terkait sektor ekonomi unggulan. Data utama yang dianalisis adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha, baik di tingkat Kabupaten Minahasa maupun Provinsi Sulawesi Utara. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, dilakukan perhitungan LQ dengan rumus:

$$LQ = (E_i / E_t) / (E_i / E_T)$$

Keterangan:

- $E_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  di Kabupaten Minahasa
- $E_t$  = Total PDRB Kabupaten Minahasa
- $E_i$  = Nilai PDRB sektor  $i$  di Provinsi Sulawesi Utara
- $E_T$  = Total PDRB Provinsi Sulawesi Utara

Interpretasi hasil:

$LQ > 1$  : Sektor basis (unggulan), memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif di daerah.

$LQ = 1$  : Sektor memiliki kontribusi yang sama dengan wilayah referensi.

$LQ < 1$  : Sektor non-basis, tidak memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa dan Provinsi Sulawesi Utara. Data yang dianalisis mencakup periode lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023, dengan menggunakan tahun dasar 2010 sebagai harga konstan. Pemilihan harga konstan 2010 sebagai basis perhitungan bertujuan untuk mengeliminasi pengaruh inflasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pertumbuhan ekonomi riil di kedua wilayah tersebut. Data PDRB yang digunakan meliputi 17 sektor ekonomi sesuai dengan klasifikasi baku yang ditetapkan oleh BPS, termasuk sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, dan daur ulang; serta sektor-sektor lainnya.

Tabel 1. PDRB Kabupaten Minahasa atas Dasar Harga Konstan 2010 Periode Tahun 2019 - 2023

Lapangan Usaha	2023	2022	2021	2020	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3458,76	3295,03	3070,97	2951,07	2888,83
Pertambangan dan Penggalian	855,98	821,13	815,19	785,63	799,73
Industri Pengolahan	1149,14	1062,39	990,11	933,85	918,9
Pengadaan Listrik dan Gas	23,43	22,22	20,04	18,53	17,3
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	16,52	16,49	16,46	15,96	15,3

*Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa: Analisis Dengan Pendekatan Location Quotient (LQ) (Supriyanto)*

konstruksi	2012,79	1897,91	1812,27	1755,27	1868,27
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1673,75	1571,74	1466,27	1413,27	1428,27
Transportasi dan Pergudangan	704,73	649,06	581,88	559,78	643,77
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	137,52	123,61	112,52	99,02	123,83
Informasi dan Komunikasi	366,43	342,92	316,53	301,63	269,63
Jasa Keuangan dan Asuransi	302,25	297,6	317,95	303,01	274,56
Real Estat	593,1	570,26	559,98	560,38	561,28
Jasa Perusahaan	9,17	8,34	7,92	7,62	8,01
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	999,03	975,86	952,13	922,13	942,34
Jasa Pendidikan	391,52	370,32	352,5	340,6	333,6
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	565,37	553,71	545,2	512,5	482,5
Jasa Lainnya	264,3	234,29	210,13	205,13	229,37
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>13523,8</b>	<b>12812,87</b>	<b>12148,04</b>	<b>11685,36</b>	<b>11805,49</b>

Sumber : BPS Kabupaten Minahasa

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, meningkat dari 11.805,49 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 13.523,8 miliar rupiah pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 3,4%.

Tabel 2. PDBR Provinsi Sulawesi Utara atas Dasar Harga Konstan 2010 Periode Tahun 2019 - 2023

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2023</b>	<b>2022</b>	<b>2021</b>	<b>2020</b>	<b>2019</b>
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	20044,5	19186,76	18040,14	17705,45	17320,48
Pertambangan dan Penggalian	4894,72	4881,65	4869,17	4630,51	4694
Industri Pengolahan	3386,19	10230,99	9534,39	8787,86	8411,6
Pengadaan Listrik dan Gas	148,44	141,21	128,18	119,83	112,05
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	116,97	115,39	113,85	113,29	108,75
konstruksi	13413,85	12783,92	12312,09	11495,05	12039,44
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13570,05	12729,79	11847,2	11445,86	11634,92
Transportasi dan Pergudangan	8648,77	7726,6	6914,28	6812,63	7909,27
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2069,51	1898,27	1688,78	1494,17	2013,89
Informasi dan Komunikasi	5473,64	5197,59	4955,59	4836,16	4369,73
Jasa Keuangan dan Asuransi	3555,51	3586,05	3705,79	3520,45	3323,86
Real Estat	3527,71	3400,06	3329,38	3329,61	3372,68
Jasa Perusahaan	83,06	79,85	77,18	74,74	78,93
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	6250,32	6055,32	5951,05	5806,04	5889,61
Jasa Pendidikan	2785,16	2609,77	2482,7	2451,12	2377,24
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4729,76	4513,53	4292,67	3999,19	3693,48
Jasa Lainnya	1810	1631,38	1548,26	1504,44	1659,33
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>102070,5</b>	<b>96768,15</b>	<b>91790,69</b>	<b>88126,37</b>	<b>89009,26</b>

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan data PDRB Provinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan 2010 selama periode 2019-2023, terlihat perkembangan ekonomi yang cukup dinamis. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan konsisten menjadi kontributor terbesar dengan nilai mencapai 20.044,5 miliar rupiah pada tahun 2023, meningkat signifikan dari 17.320,4 miliar rupiah pada tahun 2019. Sektor konstruksi menempati posisi kedua dengan nilai 13.413,85 miliar rupiah pada 2023, diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran yang mencapai 13.570,05 miliar rupiah.

Industri pengolahan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, di mana pada tahun 2022 mencapai puncaknya sebesar 10.230,99 miliar rupiah, namun mengalami penurunan drastis menjadi 3.386,19 miliar rupiah pada tahun 2023. Sektor transportasi dan pergudangan menunjukkan tren yang relatif stabil dengan nilai 8.648,77 miliar rupiah pada 2023, meskipun sempat mengalami penurunan pada masa pandemi di tahun 2020.

Sektor-sektor jasa menunjukkan pertumbuhan yang positif, dengan informasi dan komunikasi mencapai 5.473,64 miliar rupiah, jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 4.729,76 miliar rupiah, serta jasa pendidikan sebesar 2.785,16 miliar rupiah pada tahun 2023. Secara keseluruhan, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan tren pertumbuhan positif, meningkat dari 89.909,2 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 102.070,5 miliar rupiah pada tahun 2023, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pertumbuhan ini mengindikasikan pemulihan dan penguatan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil Analisis LQ

Lapangan Usaha	2023	2022	2021	2020	2019	Rata LQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,30	1,30	1,29	1,26	1,26	1,28
Pertambangan dan Penggalian	1,32	1,27	1,27	1,28	1,28	1,28
Industri Pengolahan	2,56	0,78	0,78	0,80	0,82	1,15
Pengadaan Listrik dan Gas	1,19	1,19	1,18	1,17	1,16	1,18
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,07	1,08	1,09	1,06	1,06	1,07
Konstruksi	1,13	1,12	1,11	1,15	1,17	1,14
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,93	0,93	0,94	0,93	0,93	0,93
Transportasi dan Pergudangan	0,61	0,63	0,64	0,62	0,61	0,62
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,50	0,49	0,50	0,50	0,46	0,49
Informasi dan Komunikasi	0,51	0,50	0,48	0,47	0,47	0,48
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,64	0,63	0,65	0,65	0,62	0,64
Real Estat	1,27	1,27	1,27	1,27	1,25	1,27
Jasa Perusahaan	0,83	0,79	0,78	0,77	0,77	0,79
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,21	1,22	1,21	1,20	1,21	1,21
Jasa Pendidikan	1,06	1,07	1,07	1,05	1,06	1,06
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	0,93	0,96	0,97	0,98	0,95
Jasa Lainnya	1,10	1,08	1,03	1,03	1,04	1,06

Sumber : Data Olah

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap struktur perekonomian Kabupaten Minahasa dengan menggunakan Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah referensi selama periode 2019-2023, teridentifikasi beberapa sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif. Sektor-sektor tersebut ditunjukkan dengan nilai LQ lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor ini memiliki kontribusi lebih besar di tingkat kabupaten dibandingkan di tingkat provinsi.

Sektor industri pengolahan menunjukkan dinamika yang paling menarik, di mana terjadi peningkatan nilai LQ yang sangat signifikan pada tahun 2023 mencapai 2,56, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun

sebelumnya yang berkisar antara 0,78-0,82. Hal ini mengindikasikan adanya transformasi struktural yang kuat dalam perekonomian Minahasa, khususnya di sektor industri. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian secara konsisten menunjukkan nilai LQ di atas 1 dengan rata-rata masing-masing 1,28, memperlihatkan bahwa kedua sektor ini merupakan sektor basis yang stabil dalam perekonomian Kabupaten Minahasa.

Beberapa sektor lain yang juga menunjukkan keunggulan komparatif adalah pengadaan listrik dan gas (rata-rata LQ = 1,18), konstruksi (rata-rata LQ = 1,14), dan real estat (rata-rata LQ = 1,27). Sektor administrasi pemerintahan juga menunjukkan konsistensi sebagai sektor basis dengan rata-rata LQ sebesar 1,21, jasa pendidikan (rata-rata LQ = 1,06), dan jasa lainnya (rata-rata LQ = 1,06). Di sisi lain, terdapat beberapa sektor yang masih tergolong non-basis dengan nilai LQ kurang dari 1, seperti sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (rata-rata LQ = 0,49), transportasi dan pergudangan (rata-rata LQ = 0,62), serta informasi dan komunikasi (rata-rata LQ = 0,48).

Analisis tren selama periode 2019-2023 menunjukkan bahwa mayoritas sektor mempertahankan posisinya secara relatif stabil, kecuali sektor industri pengolahan yang mengalami lonjakan signifikan. Sektor-sektor seperti jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rata-rata LQ = 0,95) serta perdagangan besar dan eceran (rata-rata LQ = 0,93) menunjukkan potensi untuk berkembang menjadi sektor basis di masa mendatang, mengingat nilai LQ-nya yang mendekati 1. Temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi pembangunan yang fokus pada penguatan sektor-sektor basis yang ada, sambil memberikan perhatian pada pengembangan sektor-sektor potensial untuk menciptakan diversifikasi ekonomi yang lebih kuat di Kabupaten Minahasa.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Minahasa memiliki keunggulan komparatif yang kuat di sektor primer dan sekunder, namun masih memerlukan pengembangan di sektor tersier, khususnya dalam bidang pariwisata, transportasi, dan teknologi informasi. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih terarah dan efektif untuk periode mendatang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap struktur perekonomian Kabupaten Minahasa periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan sektor basis yang memiliki nilai LQ lebih dari 1, menunjukkan keunggulan komparatif dibandingkan dengan tingkat Provinsi Sulawesi Utara. Sektor-sektor tersebut meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan (LQ rata-rata 1,28), pertambangan dan penggalian (LQ rata-rata 1,28), industri pengolahan yang mengalami peningkatan drastis di tahun 2023 mencapai 2,56, pengadaan listrik dan gas (LQ rata-rata 1,18), pengadaan air dan pengelolaan sampah (LQ rata-rata 1,07), konstruksi (LQ rata-rata 1,14), real estat (LQ rata-rata 1,27), dan administrasi pemerintahan (LQ rata-rata 1,21), jasa pendidikan (rata-rata LQ = 1,06), dan jasa lainnya (rata-rata LQ = 1,06).

Analisis tren menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pertambangan memiliki konsistensi yang stabil sebagai sektor basis selama periode pengamatan. Namun, yang paling menarik adalah transformasi signifikan pada sektor industri pengolahan yang mengalami lonjakan nilai LQ dari 0,78 di tahun 2022 menjadi 2,56 di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan struktural yang positif dalam perekonomian Kabupaten Minahasa, khususnya dalam hal industrialisasi. Di sisi lain, beberapa sektor masih menunjukkan nilai LQ kurang dari 1, seperti sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (LQ rata-rata 0,49), transportasi dan pergudangan (LQ rata-rata 0,62), serta informasi dan komunikasi (LQ rata-rata 0,48).

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah daerah fokus pada penguatan sektor-sektor basis melalui kebijakan yang mendukung industrialisasi, modernisasi pertanian, dan peningkatan infrastruktur. Khusus untuk sektor industri pengolahan yang menunjukkan pertumbuhan pesat, diperlukan kebijakan yang dapat mempertahankan momentum positif ini, misalnya melalui peningkatan investasi dan pengembangan teknologi. Untuk sektor-sektor non-basis, diperlukan program pengembangan khusus, terutama di bidang pariwisata dan transportasi yang masih tertinggal. Pelaku usaha disarankan untuk memanfaatkan potensi sektor basis dalam pengembangan usaha dan meningkatkan inovasi dalam proses produksi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang keterkaitan antar sektor ekonomi dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai LQ, khususnya pada sektor industri pengolahan yang mengalami transformasi signifikan.

Pengembangan ekonomi Kabupaten Minahasa ke depan sebaiknya diarahkan pada pembentukan kluster industri berbasis sumber daya lokal, peningkatan kualitas SDM melalui program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sektor unggulan, serta penguatan akses pembiayaan untuk pengembangan sektor potensial. Koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan juga menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi ekonomi daerah dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ascani, A., Bettarelli, L., & Cavallaro, F. (2023). Regional competitiveness in the digital era: A new paradigm for local development. *Journal of Regional Science*, 63(2), 345-362.
- [2] Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. (2023). *Minahasa dalam angka 2023*. BPS Sulut.
- [3] Capello, R. (2021). Regional economics in the twenty-first century: Advances in theory and empirical analysis. *Regional Studies*, 55(1), 1-14.
- [4] Feldman, M., & Kogler, D. (2022). Innovation ecosystems and regional competitive advantage. *Research Policy*, 51(4), 104-123.
- [5] Glasson, J. (2018). *An introduction to regional planning: Concepts, theory and practice*. Routledge.
- [6] Hoyt, H., & Andrews, R. B. (2020). Economic base theory and regional development. *Journal of Regional Science*, 60(3), 456-472.
- [7] Huggins, R., & Thompson, P. (2021). *A handbook of regions and competitiveness: Contemporary theories and perspectives on economic development*. Edward Elgar Publishing.
- [8] Isard, W. (2017). *Methods of regional analysis: An introduction to regional science*. Routledge.
- [9] Isserman, A. M. (2019). The location quotient approach for economic base analysis. *Journal of American Planning Association*, 85(3), 472-485.
- [10] Krugman, P. (2019). *Geography and trade: Contemporary perspectives on economic geography*. MIT Press.
- [11] Kuncoro, M. (2022). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- [12] Miller, M. M., Gibson, L. J., & Wright, N. G. (2021). Location quotient: A basic tool for economic analysis. *Economic Development Review*, 29(2), 65-79.
- [13] Miller, R., Blair, P., & Lahr, M. (2021). *Regional analysis: Methodology and applications*. Springer.
- [14] Myrdal, G. (1957). *Economic theory and under-developed regions*. Gerald Duckworth & Co.
- [15] Pangerapan, R., Kindangen, J., & Rotinsulu, V. (2022). Analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 45-62.
- [16] Porter, M. E. (1990). The competitive advantage of nations. *Harvard Business Review*, 68(2), 73-93.
- [17] Rahman, A., & Hassan, M. (2020). Location quotient analysis for regional economic development. *International Journal of Regional Studies*, 15(4), 234-251.
- [18] Richardson, H. W. (1978). *Regional and urban economics*. Penguin Books.
- [19] Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2018). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [20] Stimson, R. J., Stough, R. R., & Roberts, B. H. (2019). *Regional economic development: Analysis and planning strategy*. Springer.
- [21] Sumual, J. A., & Rotinsulu, D. (2020). Analisis potensi ekonomi Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(3), 95-112.
- [22] Tambunan, D. (2021). Identifikasi sektor unggulan dan kebijakan pengembangan wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 1-15.
- [23] Widodo, T. (2019). *Perencanaan pembangunan: Aplikasi komputer*. UPP STIM YKPN.
- [24] World Bank Group. (2023). *Indonesia economic prospects: Navigating recovery in uncertain times*. World Bank.